

Urgensitas Pendidikan Bagi Kaum Perempuan *(Studi Analisis dalam Perspektif Islam)*

Oleh : Eny Fatimatuszuhro P.
Universitas Darul ‘Ulum Jombang
email: enyfatim10@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Konsep pendidikan dalam Islam, bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam, dan sejauh mana urgensi dan peran pendidikan bagi kaum perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode Riset perpustakaan (library research), atau penelitian kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca dan kemudian menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun jenis penelitian dalam penulisan laporan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Urgensitas Pendidikan bagi Kaum Perempuan meliputi: Pendidikan, kedudukan, hak-hak, dan peran. Adapun aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya pendidikan bagi kaum perempuan sangat penting, melihat kedudukan perempuan dalam Islam juga sejajar dengan laki-laki. Oleh karenanya perempuan memiliki hak untuk berpendidikan karena perannya terhadap kehidupan masyarakat sangat signifikan.

Kata Kunci : Urgensitas, Pendidikan, Perempuan, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur, yang biasa dikenal dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.¹ Yakni jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Sedangkan lembaga yang bertanggung jawab terhadapnya ada tiga dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, kedua masyarakat dan ketiga sekolah.

Pendidikan perempuan dalam Islam diawali dengan pendidikan dasar, yaitu akidah dan prinsip-prinsip iman, ibadah dan akhlak wanita muslimah. Demikian juga pendidikan skil dan ketrampilan bagi wanita sesuai kebutuhan zaman. Adalah Abul A'la Al Maududy berpesan kepada wanita seraya berkata: "Ajarilah mereka memintal dan menjahit. Biarkan mereka membaca dan menulis aksara. Doanya seorang dara dengan Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs sama dengan membaca Yunus dan Bara'ah"².

Dalam Islam tidak pernah dibayangkan adanya pengurangan hak perempuan atau penzaliman perempuan demi kepentingan laki-laki karena Islam adalah syariat yang diturunkan untuk laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada beberapa pemikiran keliru tentang perempuan yang menyusup ke dalam benak sekelompok umat Islam sehingga mereka senantiasa memiliki persepsi negatif terhadap watak dan peran perempuan. Salah satu contohnya adalah pelarangan perempuan keluar rumah untuk menuntut ilmu dan mendalami agama dengan alasan ada orang tua dan suami yang berhak dan berkewajiban mendidik serta memberikan pelajaran. Akibatnya mereka menghambat perempuan dari pancaran ilmu pengetahuan dan memaksanya hidup dalam kegelapan dan kebodohan.

Perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebaikan di masyarakat dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, meski caranya berbeda. Dalam surat Ali-Imrân ayat 110 :

Artinya : "Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar".³

Jadi, al-Qur'an pada dasarnya memandang laki-laki dan perempuan sebagai subyek hukum (penyanggah hak dan kewajiban) dalam masyarakat pada posisi yang setara. Perbedaan keduanya baru terjadi ketika pembicaraan mengenai hak dan kewajiban mereka menginjak pada tatanan

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hlm.10

²Abul A'la Al Ma'arry berpesan kepada seorang wanita

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 64

bagaimana caranya masing-masing untuk mengaplikasikan dan mengaktualisasikannya

Perempuan itu sesungguhnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, namun sebagai kodratnya laki-laki adalah pemimpin perempuan dan perempuan yang selalu ada di belakang kesuksesan laki-laki. Maka perempuan berhak untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya guna mendidik anak-anak mereka selain itu untuk membantu kehidupannya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah suatu proses yang dimulai dari masuknya anak didik yang masih mentah kedalam suatu kancah atau medan yang kita sebut [Education Sistem] bagi pendidikan formal di sekolah dan berakhir dengan keluarnya anak didik dari system tersebut dalam keadaan yang lebih baik serta kondisi yang matang.⁴

Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan meskipun secara essensial tidak jauh berbeda . berikut ini akan di kemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan) :

1) Fadhil Al-Jamali

Pendidikan adalah sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵

2) Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau di ciptakan orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁶

3) Driyarkara

⁴Madyo Ekosusilo, R.B Kosasi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effahar Publishing I/19850), hlm. 29

⁵Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73

⁶Langeveld, (terj.), *Paedagogiek Teoritis/Sistematis*, (Jakarta : FIP- IKIP, 1971) pasal 5 : 5a

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.⁷

4) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini, adalah:

- a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar;
- b. Ada pendidik, pembimbing atau penolong;
- c. Ada yang di didik atau si terdidik;
- d. Dalam usaha itu tentu ada adat-adat yang dipergunakan.⁸

5) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, tujuan dan sebagainya.

2. Faktor-faktor Pendidikan

Menurut Sutari Imam Benadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu :

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya subjek manusia (pendidikan anak didik) yang melakukan pendidikan
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*) ;

⁷Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Kasinius, 1950), hlm.74

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Al-Ma'rif, 1995), hlm. 987

⁹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm.2

d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁰

Antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling mempengaruhi :

a. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak memiliki arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ;
2. Berbudi pekerti luhur ;
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan;
4. Sehat jasmani dan rohani;
5. Kepribadian yang mantap;
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa;

1) Fungsi Tujuan bagi Pendidikan

Menurut Suwarno, Fungsi tujuan bagi pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai arah pendidikan
- b) Tujuan sebagai titik akhir
- c) Tujuan sebagai titik pangkal
- d) Memberi nilai pada usaha yang di lakukan.¹¹

2) Macam-macam Tujuan Pendidikan

Seorang ahli pendidikan, Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan,¹² yaitu:

- a) Tujuan Umum
Merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.
- b) Tujuan Khusus
Terdapat pada individual anak didik, lingkungan keluarga, masyarakat dan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.
- c) Tujuan Tak Lengkap

¹⁰Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1986), hlm. 35

¹¹*Ibid.*, hlm. 41

¹²*Ibid.*, hlm. 126

Ini adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya: tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

d) Tujuan Sementara

Perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai sekaligus, karena perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan sementara. Misalnya : anak menyelesaikan pelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi.

e) Tujuan Insidental

Tujuan ini bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum. Misalnya seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan.

f) Tujuan Intermedier

Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya, misalnya : anak dapat membaca dan menulis (tujuan sementara) demi kelancaran mengikuti pelajaran disekolah.

b. Faktor Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi :

- 1) Orang dewasa
- 2) Orang tua
- 3) Guru
- 4) Pemimpin masyarakat
- 5) Pemimpin agama.¹³

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan

¹³Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43

perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Pribadi dewasa susila itu sendiri memiliki karakteristik, yaitu:

- 1) Mempunyai individualitas yang utuh
- 2) Mempunyai sosialitas yang utuh
- 3) Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan
- 4) Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.¹⁴

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Ia juga bukan saja dituntut pula bertanggung jawab pada anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya sendiri untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

c. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain ke tingkat dewasa, yaitu suatu keadaan diaman anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara social maupun secara susila.

d. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam pengertian luas, alat meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan atau tindakan mendidik. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

e. Faktor Lingkungan

¹⁴Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29

Menurut Sartain (Ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.¹⁵

Pada dasarnya lingkungan mencakup :

- 1) Tempat (lingkungan fisik) ; keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam;
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya) ; dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat), keluarga, kelompok bermain dan desa perkumpulan.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan, rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup didalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Diantaranya sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang tetap dan senantiasa ada. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana sebuah masyarakat tanpa adanya keluarga.

Dan sesungguhnya, keberadaan keluarga dan keberlangsungan serta istiqamah-nya sebuah keluarga termasuk salah satu dari tujuan syariat ini.

Firman Allah Surat An-Nisaa` ayat 1 :

*Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."*¹⁶

Ayat diatas menyebutkan bahwa asal dari kehidupan manusia adalah satu keluarga saja, kemudian dari sepasang manusia ini Allah *ta'aalaa*

¹⁵Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm.59

¹⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. J-ART, 2005), hlm. 77

menjadikannya keluarga yang sangat banyak. Allah *ta'aalaa* berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 54:

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan hubungannya kekeluargaan”¹⁷

Disebutkan (نَسَبًا) karena terkait dengan laki-laki, dan disebut (وَصِهْرًا) karena terkait dengan perempuan. Islam telah mengajak untuk membentuk keluarga ini kapan saja ketika telah sempurna segala kemampuan untuknya. Rasulullah Saw bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

Artinya: “Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang telah mampu maka menikahlah.”(HR. al-Bukhari)¹⁸

Islam telah menjelaskan tentang peranan keluarga dan pengaruhnya yang besar. Yakni ketika keluarga itu menjadi penentu dalam perjalanan kehidupan seseorang dan agamanya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi...*¹⁹ (HR. al-Bukhari)

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah atau majelis ilmu juga bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah atau majelis sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sekolah / Majelis membantu orang tua mengerjakan kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik ;
- 2) Sekolah / Majelis memberikan pendidikan untuk kehidupan di masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah
- 3) Sekolah / Majelis melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar dan lain-lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan ;

¹⁷Ibid., hlm. 364

¹⁸Musthofa D, *Kitab At-Tadzhib*, (Mesir : Kitabul Hidayah, 1398), hlm. 157

¹⁹Hussein Bahreisj, *Al-Jami'us Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV.Karya Utama, 2006), hlm. 116

- 4) Sekolah/Majelis memberikan pelajaran etika, keagamaan, matematika, membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan sebagainya.

Disamping itu juga pendidikan memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut: Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis;

- 1) Usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen;
- 2) Waktu pendidikan relative lama sesuai progam pendidikan yang harus di selesaikan;
- 3) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis;
- 4) Mutu pendidikan sangat di tekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

c. Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan atau majelis pendidikan yang bersifat informal (diluar sekolah), organisasi pemuda yang memiliki corak ragam yang bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan swasta.

Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan didalam pergaulan dengan sesama (social skill) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (social attitude).

3. Pendidikan dalam Islam

Pengertian pendidikan dari sisi bahasa menurut Dr. Zakiyah Darajat, berasal dari bahasa Arab tarbiyah seperti termaktub dalam QS al-Isra' : 24

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*²⁰

Ustadz Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa asal kata tarbiyah mengandung empat unsur : pertama penjagaan dan pemeliharaan atas fitrah anak yang sedang tumbuh, kedua menumbuhkan bakat anak, ketiga pengarahan fitrah dan bakat menuju kebaikan dan kesempurnaan, keempat tahapan dalam perjalanannya yang diisyaratkan oleh al-Baidhawi sedikit demi sedikit, dan diisyaratkan oleh ar-Raghib dari masa ke masa.²¹

²⁰ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara bekerjasama dengan Depag)

²¹ Abdurrahman an-nahlawy, *ushul At-Tarbiyah, Al-Islamiyah wa Asalibuha Fi Al-baiti wa Al-madrasati wa Al-mujtama'i*, (Beirut Libanon : Dar A-fikr Al-Mu'ashir)

Pendidikan menurut Hasan Langgunung, dapat dilihat dari dua sudut pandang; yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam dan tersembunyi. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.

Hubungan antara Pendidikan dan Islam sangat erat, sebagaimana tercermin dalam QS : Al-‘Ashr : 1-3 bahwa manusia terbebas dari kerugian dan siksa bila mendapat tiga macam pendidikan; yang pertama pendidikan individual yang mengarahkan iman kepada Allah, iman kepada yang ghaib, tunduk kepada syariat-Nya, yang kedua pendidikan jiwa (nafsu) untuk beramal saleh atas dasar tatanan hidup yang Islami, dan yang ketiga pendidikan sosial kemasyarakatan untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan sudah sangat jelas, telah dipaparkan baik dalam pandangan agama, psikologi dan sosial

a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam

Fungsi pendidikan dalam islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai prinsip-prinsip religious. Secara makro pendidikan ini berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.²²

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah menumbuh dan membentuk manusia dalam rangka memelihara dan membantu arah usah pendidikan sebagai titik pijak untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yakni membentuk pribadi muslim sesuai ajaran islam.

Tujuan pendidikan dalam Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan di pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah, dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

²²Lebih lanjut lihat di <http://www.radensomad.com/2013/12/23tujuan-pendidikan-dalam-islam.html> akses 23/12/2013

Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang terdapat pada akhlak dan budi pekerti. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun segi-segi praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan bagi Perempuan

Pendidikan wanita dalam Islam diawali dengan pendidikan dasar, yaitu akidah dan prinsip-prinsip iman, ibadah dan akhlak perempuan muslimah. Demikian juga pendidikan skil dan keterampilan bagi wanita sesuai kebutuhan zaman.

Dalam agama Islam sangat diperhatikan, baik pendidikan untuk kaum adam maupun kaum hawa. Pendidikan diwajibkan bagi keduanya. Islam pula sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukkan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif agar penganutnya memikul amanah yang dikehendaki Allah SWT., pendidikan dalam Islam harus dinilai dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan dalam Islam harus merupakan sumber Utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 228

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan baginya (kaum wanita) memiliki hak sebagaimana ada kewajiban dengan cara yang makruf, dan bagi kaum lelaki derajat atas kaum wanita, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²³

Jika pendidikan itu ditinjau dari sudut hakikatnya, maka dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan nonformil.

Islam menetapkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan tanggungjawab secara umum. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 97

²³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV.J-ART, 2007), hlm.36

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan”²⁴

Bahwa sudah dijelaskan pendidikan perempuan dalam Islam sangat penting bahkan diwajibkan karena Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik lagi.

Pendidikan dimulai dalam kandungan, oleh karena itu yang dimaksud Allah menciptakan manusia dalam tiga kegelapan yang berbeda dalam ayat tersebut adalah tiga tahapan kehidupan didalam rahim. Dan tiga tahapan kehidupan ini telah dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern. Bahwa fase perkembangan janin didalam rahim terdiri atas tiga fase, yakni *pre embrionik*, *fase embrionik* dan *fase fetus*.

Fase pre embrionik adalah fase pertumbuhan zigot menjadi segumpal sel yang menempel pada dinding rahim. Selanjutnya pada *fase embrionik*, organ dan sistem tubuh janin mulai terbentuk. Kemudian *fase fetus*, ini berawal saat usia kehamilan memasuki bulan ke delapan hingga masa persalinan tiba. Pada fase ini, bentuk janin telah menyerupai manusia sempurna.

Dan selama melewati tiga fase kehidupan rahim ibu, ada sejumlah hal menarik yang patut dicermati. Pertama, saat usia kehamilan memasuki usia empat bulan, janin sudah mampu merespons cahaya yang berasal dari luar rahim. Oleh karena itu, ketika perut ibu disorot dengan lampu senter, maka mata janin akan mengerjap.

Selain itu, indera peraba janin juga sudah mulai berfungsi. Jika sentuhan tepat mengenai bibirnya, maka mulut janin akan membuka seperti sedang mengisap. Begitu pula ketika sentuhan mengenai telapak tangannya, maka ia akan memberikan reaksi dengan menggenggam. Kemampuan lain yang dimiliki janin pada usia ini adalah mengecap rasa. Mulutnya mulai mampu melakukan gerakan mengisap untuk mengecap rasa air ketuban.

Kedua, janin sudah mulai bisa mendengar saat usia kehamilan memasuki bulan keenam. Pada usia ini, janin mendengar apa saja aktifitas ibu. Mulai dari irama detak jantung, suara organ pencernaan bekerja, maupun beragam suara ketika janin bermain dengan air ketuban.

Oleh karena itu, pada fase ini seorang ibu hendaknya memberikan rangsangan suara positif misalnya membacakan kalimat *thoyyibah* ataupun *tilawah* Al-Qur’an. Selain itu, seorang ibu juga dituntut menjaga lisannya, menghindari pertengkaran, dan hendaknya tidak bersuara dengan keras sehingga janin terhindar dari stress.

²⁴*Ibid.*, hlm. 278

Ketiga, janin bisa stress. Kondisi psikologi ibu ternyata berpengaruh kuat terhadap perkembangan janin. Jika ibu sering mengalami tekanan luar biasa, maka janin akan melakukan gerakan berlebihan sehingga menimbulkan kontraksi pada rahim. Hal ini dapat memicu terjadinya persalinan premature ataupun ketuban pecah sebelum waktu persalinan tiba. Bahkan janin pun dapat mengeluarkan kotoran semacam feses sehingga dapat mencemari air ketuban.

اللَّحْدِ السَّاطِبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.”²⁵

Jadi, rahim sejatinya menjadi tempat pertama bagi bayi untuk belajar tentang kehidupan pada masa *prenatal*. Dan ibulah yang menjadi guru pertama baginya. Ibunya lah yang pertama kali mengenalkan anak pada Tuhannya dan alam kehidupan ini. Ibu pula yang mengajari anak melihat, mendengar dan merasakan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan cara inilah ibu menunaikan kewajiban mulianya tersebut.²⁶

Pendidikan perempuan pada masa Rasulullah juga sudah mendapat tempat, dimana Rasulullah juga memberi pengajaran terhadap para perempuan. Rasulullah tidak melarang atau membedakan perempuan dalam mencari ilmu. Bahkan Rasulullah bersedia menjadi guru bagi mereka.

2. Urgensi Pendidikan bagi Perempuan

Pendidikan merupakan proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk maksud tersebut maka manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar. Agar bisa lebih berfikir secara positif dan lebih maju.

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Perempuan merupakan madrasah pertama dan utama dalam kehidupan umat manusia. Ia mendidik seorang manusia dimulai dari ketika janin itu diberi nyawa dalam alam kandungan. Ia mengajak janin berdialog dan mengajarkan berbagai macam hal tentang kebaikan, memperdengarkan ayat-ayat suci Al Qur’an yang merupakan sebaik-baiknya kata dan nada yang ada di dunia ini.

Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran: 110

²⁵Hussein Bahreisj, *Al-Jami’us Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2012), hlm. 74

²⁶Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu Saudariku*, (Jakarta : PT. Elex Media,2013), hlm. 130-134

Artinya : “*Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.*”²⁷

Dari rahim perempuan suci nan mulialah yang akan mengeluarkan anak-anak yang dapat memperjuangkan agama Allah kelak. Seorang perempuan mulia akan mengajarkan hal-hal kebaikan sejak anaknya masih berada di alam kandungan. Sudah dapat dipastikan, bidadari itu sangat mendambakan si jabang bayi lahir ke dunia. Ketika lahirpun, si bayi di sambut dengan air mata suka cita.

Semua manusia memang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak hanya bagi kaum laki-laki namun juga bagi kaum perempuan. Kaum perempuan yang pada saat ini masih dipandang sebelah mata dalam hal memperoleh pendidikan dan menjadi kaum yang terpinggirkan, karena sebagian dari masyarakat masih berasumsi bahwa tugas perempuan hanya masak, manak dan macak (memasak, melahirkan keturunan dan berhias diri). Asumsi semacam ini tentunya tidak lepas dari masyarakat yang masih kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Sebenarnya peranan perempuan bagi pembangunan dalam dunia pendidikan sangatlah penting.

Dari catatan sejarah, kita menemukan eksistensi dan peran kaum perempuan. Keadaan perempuan pada masa sebelum Islam secara umum tidak mendapatkan tempat sama sekali dalam pentas kehidupan. Rusaknya tata kehidupan masyarakat Arab pra-Islam juga berimbas pada hak-hak perempuan yang disepelkan. Perempuan pada masa itu dianggap sebagai budak. Bila suaminya meninggal, maka ia dapat diwariskan kepada keluarga suami layaknya harta suami. Ia pun tidak bisa menikah lagi jika tidak mendapatkan persetujuan dari wali suaminya. Namun ia dapat bebas menikah asalkan mampu menebus dirinya dengan sejumlah harta.

Kemudian datanglah Islam membela hak-hak perempuan yang sudah ditindas oleh kaum laki-laki pada masa *jahiliyah*. Karena laki-laki dan perempuan dihadapan Allah sama saja, tidak ada perbedaan hanya ketakwaan saja.

Pendidikan sangat diperlukan oleh perempuan. Tidak ada halangan suatu apapun, bahkan hak-hak perempuan sudah terjamin dan dilindungi Islam. Maka perempuan harus memiliki semangat dan niat yang tinggi untuk belajar. Karna dalam kehidupan peran perempuan sangat penting dan dibutuhkan.

Bahkan Rasulullah memberi pendidikan khusus kepada kaum perempuan dengan mendirikan suatu majelis pada masanya.

Artinya: “*Telah datang seorang perempuan kepada Rosululloh SAW, lalu ia berkata : Ya Rasulullah kaum laki – laki telah pergi dengan memperoleh hadits*

²⁷*Ibid*, hlm. 91

darimu, maka perkenankanlah bagi kami darimu suatu hari yang kami datang dan engkau mengajarkan kami didalamnya dari apa yang telah diajarkan Allah padamu. Maka Rasulullah SAW bersabda: “berkumpulah kalian dihari ini dan di tempat ini”, maka Rasulullah SAW mendatangi mereka dan mengajarkan pada mereka dari apa yang telah diajarkan Allah padanya. Kemudian ia bersabda ” tidaklah seorang perempuan dari kalian yang telah wafat darinya tiga orang anak kecuali mereka akan menjadi hijab di neraka. Seorang perempuan bertanya Ya Rasulullah (jika) atau dua? Maka dia mengulangi pertanyaan itu dua kali, maka Rasulullah SAW bersabda : dan dua, dan dua, dan dua.” (HR. Bukhori)²⁸

Pendidikan adalah proses yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Ini sangat berguna mengingat seorang perempuan adalah pilar rumah tangga yang harus bisa menstabilkan dan mengontrol anggota keluarganya.

Perempuan mempunyai kewajiban mendakwahkan ilmu dan konsep diri Islami yang sudah melekat di dalam dirinya kepada masyarakat. Ia sebagai daiyah yang mencerdaskan masyarakat agar sadar akan konsep Islam yang syumul dan mengamalkan konsep tersebut. Baik dengan jalan kajian antar rumah, taklim di masjid-masjid, maupun ketika ia mempunyai kesempatan sebagia pendidik dilembaga resmi formal maupun non formal.

Jika seorang perempuan muslimah mempunyai profesi sebagai pendidik, tentunya kesempatan ia mengajarkan kebaikan lebih luas lagi. Ia mempunyai kesempatan berdakwah melalui lembaga pendidikan resmi milik pemerintah. Perempuan itu mempunyai kesempatan mentransfer konsep dirinya kepada anak didiknya baik selama ia mengajarkan disiplin ilmu yang ia ajarkan, maupun melalui pembinaan lembaga ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh sekolah tersebut.

Memang sangat tepat ungkapan “wanita bagaikan tiang negara”, karena ketika peran perempuan dalam rumah tangga dan lingkungan sudah tepat dan kokoh dalam menjadi tauladan kebaikan, maka akan kokohlah Negara tersebut. Kokohnya rumah tangga merupakan sebuah pondasi yang kokoh untuk lingkungan, masyarakat, bangsa, dan Negara yang kokoh pula. Terlebih perempuan adalah pendidik utama bagi keluarga, anak-anak terutama. Calon pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang baik, ilmu didapat melalui pendidikan yakni sekolah. Islam mengajarkan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek spritual dan kewajiban keagamaan dan yang membedakan adalahnya akhlak yang baik dan buruk.

Perempuan tidak hanya belajar dibidang umum saja, melainkan juga dibidang agama karna bidang agama merupakan pondasi kuatnya

²⁸*Ibid.*, hlm.89

perempuan dalam menghadapi kehidupan. Apabila kaum perempuan hanya memperoleh pendidikan umum saja tentu akan terjadi degradasi moral dan budaya yang keblablasan, karena ilmu agama yang seyogyanya berfungsi sebagai filter tidak didapatkan, tetapi apabila hanya ilmu agama saja yang diperoleh tentu kaum ibu juga akan semakin terbelakang karena tidak bisa mengikuti laju modernisasi dan perkembangan zaman. Pendidikan semacam inilah yang jelas-jelas ia memiliki fungsi yang penting dan jika dipahami secara benar akan mampu membimbing dan membentuk generasi-generasi perempuan yang berilmu dan berpendidikan.

Maka tidak salah lagi begitu pentingnya pendidikan bagi kaum hawa, tidak hanya pendidikan sebagai pegangan namun juga sebagai salah satu bentuk perlawanan di era globalisasi seperti saat ini dan juga dapat mewarisi budaya generasi terdahulu serta mampu melaksanakan peran sesuai dengan kemampuan pendidikan yang tinggi.

Di era modern seperti sekarang ini, banyak kendala yang harus di hadapi untuk dapat memperoleh pendidikan yang tinggi. Salah satu dari kendala itu adalah besarnya biaya yang harus di keluarkan untuk mengayom pendidikan. Banyak orang-orang yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan tetapi mereka terpaksa menyurutkan keinginannya karena kekurangan biaya. Keadaan seperti ini tentunya sangat mengiris hati. Tidak kita pungkiri, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula biaya yang harus di keluarkan.

Memang sudah seharusnya pemerintah memberikan bantuan bagi mereka yang tidak mampu dan ingin melanjutkan pendidikannya. Sungguh amat disayangkan bila seorang yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa harus pupus cita-citanya hanya di karenakan kekurangan biaya. Tentunya pasti banyak masyarakat di berbagai negara yang mengalami hal serupa. Mereka terpaksa harus berhenti sekolah karena tidak berkecukupan dan akan membuat mereka merasa putus asa. Tentunya ini sangat memprihatinkan.

Keadaan yang sulit memang bila berada di posisi seperti itu, tapi satu hal yang perlu kita ingat, kita harus yakin, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Selama kita berkemauan keras dan berusaha maksimal khususnya untuk perempuan. Allah akan memberi kemudahan bagi hamba-hambaNya yang menuntut ilmu bahkan Allah akan memudahkan jalan untuk menuju surga-Nya

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْحَنَّةِ

Artinya: *“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*²⁹ (HR. Muslim)

Sikap Islam terhadap perempuan sangat adil dan proporsional; Islam sangat menghargai kedudukan perempuan sebagaimana memberikan arahan-arahan untuk dapat menjaga kehormatan dan harga diri perempuan sebagai makhluk Allah dengan segala kelebihan.

D. Kesimpulan

1. Bahwa konsep pendidikan Islam mengacu sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah yakni upaya melakukan perubahan perilaku membentuk akhlak yang mulia, karena itu merupakan pendidikan dasar yang harus dimiliki setiap manusia, khususnya perempuan. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digariskan oleh Allah. Dalam konteks perubahan perilaku ini apa yang dilakukan Rasulullah dalam menyampaikan dakwah risalah-Nya juga termasuk kegiatan pendidikan. Ciri utamanya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk Islam.
2. Kedudukan perempuan dalam Islam sangat tinggi bahkan hanya Islam yang menjunjung harkat dan martabat perempuan. Terbukti sebelum datangnya Islam, kedudukan perempuan sangat rendah dan tidak manusiawi. Kemudian Islam datang membawa pencerahan dan membebaskan perempuan dari belenggu kaum sebelumnya. Islam pula tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah, hanya ketakwaan yang membedakan.
3. Pendidikan bagi kaum perempuan sangat penting bahkan Islam mewajibkannya karena perempuan merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya kelak dimana perempuan sebagai pendidik. Seorang pendidik juga harus terdidik melalui pendidikan. Perempuan harus berpendidikan, terutama pendidikan Agama karena Agama merupakan pondasi. Dan peran perempuan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu urgensi pendidikan bagi perempuan sangat tinggi.

²⁹<http://hadistentangpendidikan.com>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Fatah Jalal, *Azās-azās Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung : Diponegoro, 1988)
- Abu Al-fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Baghdad: Maktabah Al-Mutsanna, 1994)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Al-Ma'rif, 1995)
- Amin, Ahmad, Fajrul Islam, *al-A'maal ad-Diniyah*, (Kairo : Maktabah Usrah, 1997)
- Amin Al-Khuli, *Al-Mar'at baina Al-Bayt wa Al-Muitama'* (Al-Ashr Al-Mu'ashir, Baghdad, 2002)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Athiyah Al-Abrasy, Muhammad, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003)
- Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta :PT. LKiS, 2009)
- Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Kasinius, 1950)
- Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988)
- Fatimah Mernissi, *The Veil and Male Elite, Feminist Interpretation of Women's Right in Islam* (New York, Parsi, Tokyo, Addison-Wesley Publishing Eompany, 1997)
- Fakhr al Din ar Razi, *al Tafsir al Kabir*, JUZ V
- Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1987)
- Hussein Bahreisj, *Al-Jami'us Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV.Karya Utama, 2006)
- Ibrahim bin Ali Al-Wazir, 'Ala Masyarif Al-Qarn. *Al-Khamis 'Asyar*, (Kairo, Dar Al-Syuruq 1979)
- Ira Ainy, *Perempuan Pembelajar*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2014)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Jamaluddin Muhammad Mahmud, *Huquq Al-Mar'at fi Al-Mujtama' Al-Islamy*, (Kairo: Al-Haiat Al-Mishriyat Al-Amat, 1986)
- Langeveld, (terj.), *Paedagogieek Teoritis/Sistematis*, (Jakarta : FIP-IKIP, 1971) pasal 5 : 5a
- Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu Saudariku*, (Jakarta: PT. Media Elex Komputindo, 2013)
- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2006)

- Madyo Ekosusilo, R.B Kosasi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effahar Publishing I/19850)
- Meleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006)
- Muhammad Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2008)
- Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003)
- Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mu'minah*, (Riyadh: Darul Wathan Ar-Riyadh, 2005)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar, Kairo*, (Dar Al-Mannar, 1367)
- Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wal Al-Qur'an*, (Kairo: Sina li An-Nsyar, 1992)
- Musthofa D, *Kitab At-Tadzhib*, (Mesir :Kitabul Hidayah, 1398)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006)
- Nassaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014)
- Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART, 2007)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabet, 2011)
- Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1986)
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985)
- Sya'rawy, Muhammad, Mutawalli, *Al-Mar'ab fil Qur'an kariim*, (Muassasah Akhbar al-Yaum Kairo. Tanpa tahun)
- Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha Fi Al-Baiti wa Al-Madrasati wa Al-Mujtama'I,
- Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970)
- Zakiyah Drajat, Prof., Dr., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1991)
- <http://hadistentangperempuan.com>
- <http://keflipaputungan.wordpress.com>
- <http://pendidikan.radensomad.com>
- <http://pendidikanperempuan.com> menurut-Muhammad-Abduh